THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023
e-ISSN: 2685161X

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA AUD PADA KELUARGA PETANI MELATI DESA DARAMISTA LENTENG SUMENEP

Nur Aina Arifah[1], Nabila Annufus[2], Nadhiratul Uyun[3]
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
e-mail: [1]nurainaarifah88@gmail.com , [2]annufusn@gmail.com,
nadhirauyun@gmail.com[3]

Diterima: 18 Mei 2023 | Direvisi: 24 September | Disetujui: 14 Oktober 2023

Abstract

Children's first education comes from the family. The family is the smallest social group in society, generally consisting of father, mother and children. Therefore, it is the duty of parents to educate them to obey Allah SWT according to the stages of their development. However, not all parents have the ability to implement effective parenting. This study attempts to describe parenting patterns and obstacles in developing religious values in children in Daramista Lenteng Village, Sumenep. Interviews, observations, and documentation are data collection techniques used to have more in-depth information regarding the types of parenting styles used and the obstacles faced by parents in developing religious values in early childhood. Informants of this study were selected through a purposive sampling technique with the following criteria; parents work as jasmine farmers, have children aged 4-6 years, and apply this type of parenting pattern. The results of this study indicate that the parenting style applied by parents to farming families in Daramista Lenteng Sumenep Village is democratic parenting. Meanwhile, the obstacles that parents have in instilling religious values are related to the lack of solutions to facing parenting problems so that the approach chosen tends to be ineffective.

Keywords: *Parenting Style, Parents, Religious Values, Jasmine Farmer*

Abstrak

Pendidikan pertama seorang anak didapat dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, umumnya meliputi ayah, ibu, dan anak. Oleh karena itu, menjadi tugas besar orang tua mendidik mereka untuk patuh kepada Allah SWT sesuai tahapan perkembangannya. Namun, tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua serta

hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Daramista Lenteng Sumenep. Wawancara, pengamatan, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait apa saja tipe pola pengasuhan yang digunakan serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam menananamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Informan penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria; pekerjaan orang tua sebagai petani melati, memiliki anak usia 4-6 tahun, dan menerapkan tipe pola pengasuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada keluarga petani Desa Daramista Lenteng Sumenep adalah pola asuh demokratis. Sementara itu, kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama berkaitan dengan minimnya solusi menghadapi problem-problem pengasuhan yang dihadapi sehingga pendekatan yang dipilih cenderung kurang efektif.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Nilai-Nilai Agama, Petani Melati*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran agar anak bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pemahaman agama dan kekuatan spiritual, pengendalian diri, berkarakter positif, berakhlak mulia, serta pelbagai skill dan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) (Rosyadi, 2013). Itulah sebabnya, pendidikan merupakan hal yang harus dipersiapkan pada anak usia dini dan direncanakan dengan komprehensif, baik pendidikan yang berlangsung di rumah maupun yang terselenggara di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini sebagaimana termaktub Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nurkholis, 2013). Berbagai cakupan pendidikan terserbut, merupakan landasan praktis, sehingga anak usia dini sejak awal bisa belajar untuk memiliki kecakapan-kecakapan praktis yang bermanfaat untuk aktivitas sehari-hari.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter anak yang pengetahuan luas dan menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda guna meraih tujuan yang diharapkan (Roza dkk, 2020). Oleh sebabnya, sudah menjadi kesepakatan bahwa peran orang tua menempati posisi yang begitu sentral bagi perkembangan dan pendidikan anak. Hal ini karena orang tua yang paling dekat dan mengetahui perkembangan anak. Orang tua merupakan aktor penting dalam pendidikan anak, karena mereka yang lebih awal dalam memberikan pendidikan dan berinteraksi. Anak dibaratkan kertas kosong dan yang akan mencorat-coret

pada kertas tersebut adalah orang tua atau orang-orang terdekat.

Bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak sehingga menjadi pribadi yang baik (Hasan, 2009). Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup perihal pengasuhan anak. Orang tua yang tidak mempunyai penguasan yang memadai tentang pengasuhan terkadang mendidik anak dengan pendidikan ala kadarnya. Pendidikan yang tanpa bertumpu pada teori atau konsep pendidikan masa kini. Namun begitu, orang tua sebagai pendidik memiliki andil dalam mengajarkan nilai-nilai agama bagi anak khususnya dalam beribadah, berdo'a, dan berguna untuk orang lain (Yanti, 2021).

Sejak pertama lahir, anak telah mendapatkan bekal pendidikan dari orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kedua orang tua anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan awal pendidikan anak adalah dalam kehidupan keluarga. Orang tua sekaligus memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan membina anak-anak mereka, menjamin kehidupannya, menjaga kesehatannya, serta membekali dengan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya (Rusman, 2011). Pola asuh juga merupakan proses yang menitikberatkan pada kasih sayang orang tua. Di dalam pola asuh pasti berkaitan dengan keluarga (Nurdianti, 2016).

Alizadeh *et al*. (2011) berpendapat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya pada perilaku anak-anak, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan demikian, orang tua semestinya menggunakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Terdapat ragam pola pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter (menerapkan peraturan dengan begitu ketat). Kedua, pola asuh demokratis (cara mengasuh anak dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dalam bentuk pengawasan). Ketiga, pola asuh permisif (cara mengasuh anak dengan cara tidak peduli). Keempat, pola asuh situasional (cara mengasuhnya dengan menggunakan campuran ketiga pola asuh di atas). Kelima, pola asuh *laisess fire* (cara mengasuh anak dengan bebas) (Sahara, 2020).

Sementara itu, jenis pola pengasuhan yang populer menurut Santrock dalam Amilin (2021) ada 4 macam pola asuh dan banyak digunakan oleh masyarakat yakni: (1) pola asuh demokratif (2) pola asuh permisif (3) pola asuh otoriter (4)pola asuh penelantaran. Secara garis beras, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*: "Yaitu orang tua harus memiliki kemampuan untuk mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya. Hal ini bertujuan agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi dewasa yang selaras dengan tugas-tugas perkembangan yang semestinya." Jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, penggunaan jenis pola pengasuhan yang tepat merupakan hal yang urgen untuk dipahami dan dipraktikkan orang tua.

Selain itu, karena peran orang tua sangat berpengaruh, sebaiknya orang tua

harus bisa membagi kesibukan antara bekerja dengan tuntunan untuk mendidik anak. Walaupun banyak orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan, namun mereka tetap memiliki kewajiban dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya dan tidak melalaikan kewajiban mereka. Seperti halnya memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul, kemana saja ketika mereka tidak berada di rumah, termasuk juga memerhatikan nilai-nilai agama anaknya. Seharusnya, sebagai orang tua yang baik mampu membagi waktu untuk mendidik anaknya (Betsy dkk., 2013). Ketidakmampuan dalam membagi waktu, bisa menyebabkan pendidikan anak terbengkalai.

Bagaimana orang tua membagi waktu, akan menentukan peran pengasuhan yang akan dilakukan. Keluarga petani merupakan suatu kelompok yang memiliki kekhasan tersendiri dalam mendidik anak, yang berbeda dengan kelompok profesi yang lain. Keluarga petani begitu menekankan pada nilai-nilai agama dan begitu mengutamakan sosok guru/ustadz. Di Desa Daramista Lenteng Sumenep, banyak sekali mushalla, masjid, dan lembaga pendidikan agama yang menjadi tempat belajar agama anak-anak. Para petani di Desa Daramista rata-rata menghabiskan waktu 9 jam di ladang, tidak sedikit pula yang seharian. Mereka umumnya merasa lelah ketika sampai di rumah, kemudian berimbas pada sikap kurang telaten dalam membimbing anak. Pada sisi lain, mereka memiliki gairah yang kuat untuk mengembangkan pengetahuan anak, terutama pengetahuan agama.

Kemampuan membagi waktu serta interaksi sosial dengan anak menjadi penting saat orang tua sedang berada di rumah. Hurlock (2013) menjelaskan pentingnya mendukung dan memfasilitasi proses tumbuh kembang anak dari orang-orang terdekat, khususnya orang tua. Sehingga manajemen pengasuhan bukan hanya tentang bagaimana kemampuan orang tua mengajarkan hal baru, namun juga kapasitas interaksi yang positif dan intens bersama dengan anak. Oleh sebab itu, selain menafkahi keluarga, pada posisi pengasuhan orang tua harus memperdulikan perkembangan anak. Apakah anak tersebut sudah tumbuh berkembang, terutama dalam nilai agamanya yang harus diterapkan sejak dini dan mengarah pada pribadi yang bertaqwa, berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama (Daradjat, 2004).

Pada titik ini, kebututuhan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting. Khususnya, pendidikan yang diproyeksikan untuk anak dini biasanya berlangsung pada usia 4-6 tahun (Mahyudin, 2020). Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan pelbagai potensi anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting dipahami oleh orang tua, sebagai bagian dari usaha membentuk karakter adalah memahami perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Berikut ini standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai).

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
2-3 tahun	1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai denganagamanya 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih,maaf, dsb.
3-4 tahun	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk,benar-salah, sopan-tidak sopan 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
4-5 tahun	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	1. Mengenal agama yang dianut 2. Membiasakan diri beribadah 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) 4. Membedakan perilaku baik dan buruk 5. Mengenal ritual dan hari besar agama 6. Menghormati agama orang lain

Berdasarkan tabel perkembangan agama dan moral di atas, maka kemampuan dalam mempraktikkan shalat merupakan hal yang mesti dikuasi lebih awal. Shalat dapat diartikan dengan beribadahnya. Pada usia 2-3 tahun anak mulai bisa memahami instruksi sederhana. Oleh sebanya, anak mulai bisa diajarkan praktik menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut dengan diawali mengajarkan gerakah shalat, gerakan wudhu', dan praktik ibadah yang lain. Anak juga bisa diajarkan praktik berdo'a, karena do'a bisa mengingat anak dengan Tuhannya. Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, yang mana hal tersebut merupakan hal yang penting dalam pengenalan agama dan moral pada anak (Akbar, 2019).

Beberapa praktik yang bisa diajarkan dan ditanamkan, yaitu: a) menanamkan akidah. Menanamkan akidah sejak awal sudah diajarkan olehRasulullah SAW, yaitu mengumandangkan suara adzan ke telinga seorang anak yang baru saja lahir, b) mengajarkan praktik ibadah sejak dini, mengajarkan anak tentang halal dan haram. Tujuannya agar anak bisa memahami tentang hal-hal dibolehkan dan dilarang dalam agama, c) memberi sanksi terhadap pelanggaran atau tidak taat

dalam menjalankan agama disesuiakan dengan umurnya, d) memperlakukan anak sebagai sahabat dengan mengajak mereka bersenda gurau, mengajak bicara dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang, e) membiasakan dengan perilaku-perilaku positf seperti minta izin dan minta maaf, f) dan memperlakukan anak dengan sikap yang adil (Nafiah dan Wijoyo, 2021).

Fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua yang bersangkutan. Apa yang diajarkan oleh budaya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun sampai sekarang. Proses pendidikan dalam keluarga adalah sebuah proses yang berlangsung terus menerus sepanjang generasi. Seperti halnya apa yang didapatkan anak dari orang tua juga merupakan hal yang diperoleh dari orang tua sebelumnya. Menurut Mayar (2013), perkembangan sosial anak berkaitan dengan cara anak melakukan interaksi dengan orang lain, teman sebaya, orang dewasa, serta masyarakat luas. Hal-hal yang baik yang didapatkan dari lingkungan dan generasi sebelumnya, itu juga yang perlu disampaikan dari ke generasi sesudahnya dengan menggunakan metode-metode yang tepat.

Adapun metode-metode yang diterapkan bagi anak usia dini diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut: a) metode keteladanan. Hal ini proses pendidikan dengan memberikan contoh bagi anak, baik cara berbicara, bertindak, dan beraktivitas sehari-hari, b) metode pembiasaan. Anak perlu diajarkan perilaku-perilaku baik seperti mengajarkan shalat, wudhu', dan mengucapkan salam, c) metode nasehat. Pemberian nasehat penting agar anak mendapatkan pijakan yang tepat dalam menjalani hidup. Nasehat perlu disampaikan dengan baik dan tidak terkesan menggurui, d) metode *reward* dan *punishment*. Dengan adanya reward, anak termotivasi untuk mengulangi perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan. Sementara hukuman dibutuhkan agar mengajarkan untuk untuk menghentikan perbuatan yang keliru (Laa, 2018).

Bisa dikatakan, perbedaan latar belakang orang tua, baik perbedaan budaya, pendidikan, dan perbedaan profesi bisa melahirkan pendekatan dan proses adaptasi yang berbeda dalam menerapkan pola pendidikan pada anak. Apalagi, pada keluarga yang berprofesi sebagai petani yang menjadi fokus penelitian ini, di mana mereka umumnya memiliki kesibukan yang padat karena sehari-harinya banyak menghabiskan waktu di ladang dan pematang sawah (Khotimah, 2022). Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai petani. Keluarga petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di pinggiran kota (Yuliza, 2016).

Berdasarkan hal di atas, penting untuk memahami pola pengasuhan orangtua bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai agama, khususnya dengan latar belakang keluarga petani. Sebab, perbedaan profesi dari masing-masing orang tua akan melahirkan pendekatan yang khas meskipun tetap bertumpu pada bagaimana

orang tua bisa memantau dan membimbing perilaku anak dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Penting juga memahami berbagai kendala yang dihadapi orang tua dengan kesibukan yang dimiliki masing-masing, guna memastikan apakah cara pengasuhan yang diterapkan sudah efisien, mendatangkan kebaikan pada anak, dan menyelamatkan atau sebaliknya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Menurut Creswell (2017), peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari subjek penelitian. Tipe penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala atau kenyataan yang ada tentang suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengeksplorasi sekelompok manusia, suatu objek, suatu hal kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini fokus pada suatu pola pengasuhan orang tua di Desa Daramista Lenteng Sumenep. Dalam tahap pengumpulan data di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penting. Pertama, teknik observasi sebagai metode untuk mengamati suatu keadaan pola pengasuhan yang telah diberikan yakni sebagai *participant as observer*. Kedua, teknik interview dilakukan untuk menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*), yakni kepada para ibu, bapak, dan juga anak anak. Ketiga, metode dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode triangulasi yang digunakan untuk mengecek kebenaran data, baik sumber maupun metodenya sehingga peneliti dianggap sebagai *investigation triangulation*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis mendalam (*deep analysis*) untuk mengolah data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, mamaparkan bahan empirik, menarik kesimpulan atau memverifikasi. Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan memusatkan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan proses transformasi data agar nanti memudahkan untuk melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Beberapa tahapan analisis ini dilakukan saat peneliti terjun mengambil data, agar peneliti bisa melakukan pengecekan terhadap data-data selama proses pengambilan data berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola asuh untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh

orangtua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Pada saat anak hidup dan berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, bergaul dengan lingkungan serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau teladan dari orang tua. Cara pengasuh an orang tua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian pula dengan gaya pengasuhan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan yang rendah (Adawiyah, 2017).

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua. Dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk kesejahteraan sosial bagi anak. Sebagaimana diketahui anak merupakan potensi serta penerus bangsa sehingga kesejahteraan anak benar-benar diperhatikan (Betsy dkk, 2013). Orang tua dapat melaksanakan kewajiban dan fungsinya serta mengaplikasikan formula pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya (Agustina et al., 2020). Demikian pula yang terjadi pada keluarga petani Desa Daramista, sama seperti keluarga lain memiliki kewajiban dalam pembentukan kepribadian anak. Hanya saja, aktivitas keseharian mereka yang membedakan dengan keluarga profesi yang lain.

Hasil observasi peneliti selama melakukan riset, setelah mengantar anak ke sekolah orang tua sudah harus pergi untuk melakukan kegiatan bertani, pulang siang hari atau kadang juga sampai menjelang malam hari sehingga anak-anak hanya dapat bertemu dengan orang tua pada saat itu juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang bekerja sebagai petani ini, yaitu ibu Uus, pada kesehariannya bekerja sebagai petani melati di mana pekerjaannya tidak hanya menanam melati tapi juga dikelola sendiri dan dironce menjadi baju pengantin, bando pengantin, dan aksesoris pengantin. Kadang ibu Uus juga membeli melati dari luar (Surabaya, Pekalongan) dan kebun melati yang diurus olehnya juga milik mertuanya karena ibu Uus di Desa Daramista ikut suami dan rumah asalnya dari Batang-Batang.

Menurut ibu Uus bertani melati itu lebih banyak ketika musim panas karena kendalanya lebih sedikit sedangkan ketika musim kemarau kendalanya lebih banyak, selain itu bunga melati tidak baik jika terkena hujan. Hasil panen melati kadang tidak menentu karena mengambil seperlunya dan diambil setelah panen dan untuk penghasilan bunga melati dalam sehari-hari tidak menentu kadang banyak kadang sedikit, jika sedang murah sedikit penghasilannya sedangkan jika banyak penghasilannya maka akan mahal harganya, sedangkan untuk pengorderan tetap hasil dari penjualan tersebut maka dijual ke luar kota. Terlepas dari hasil tani yang kurang memuaskan, bagi Ibu Uus pendidikan anak dianggap sebagai prioritas.

Informan yang kedua Ibu Nurmaini, yang merupakan juga salah seorang

petani melati yang mempunyai 2 anak, ibu Nurmaini merupakan pendatang di Desa Daramista Lenteng Sumenep, ia berasal dari Desa Saronggi dan sudah menetap di Desa Daramista selama kurang lebih 14 tahun. Ibu Nurmaini juga mulai melakukan pekerjaan sebagai petani melati semenjak pindah dan tinggal di rumah suami. Artinya, sebelum ia tidak memiliki bekal dan kecakapan yang terkait dengan bertani melati, sebelum tinggal di Desa Daramista. Panen melati tidak setiap hari melainkan tergantung musimnya, terkadang ia mengambil gadai/ tanah orang lain jika musim manten karena ketika musim manten harganya sangat mahal. Setiap pagi, ibu Nurmaini selalu menyiram bunga melati dengan tergesa-gesa karena harus menyeimbangkan dengan keharusan mengurus anak.

Ibu Nurmaini merupakan tipe orang tua yang tidak begitu telaten dalam hal mengurus anak. Oleh karena itu, ia hanya sesekali mengenalkan pengetahuan baru pada anaknya. Meski demikian, ia menanamkan sikap dan nilai-nilai agama pada anak-anaknya dengan mengulang apa saja yang telah dipelajari anaknya dari para guru/*ustadz* yang mengajar. Sehingga dengan begitu anaknya dapat mengulang kembali atau belajar kembali apa yang telah diajarkan. Dalam hal bersikap, Ibu Nurmaini mengajarkan anak-anaknya melalui pendekatan keteladanan yang ditanamkan melalui perilaku/akhlak sehari-hari. Ia berusaha menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya.

Apa yang dilakukan oleh ibu Nurmaini merupakan yang memanfaatkan kualitas interaksi dengan anak selama berada di rumah. Segala bentuk proses interaksi, baik komunikasi maupun tingkah laku merupakan bagian dari proses pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus bisa menjaga dan bersikap hati-hati saat berbicara maupun bertindak. Orang tua juga sebagai figur teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang dilihat dan didengar oleh seorang anak dari orang tuanya akan selalu diingat dan dicerna oleh seorang anak kemudian akan dilakukan dalam kehidupan sehari- harinya (Amilin, 2021).

Informan ketiga ibu Sofi, pekerjaan sehari-hari juga sebagai petani. Ibu Sofi tidak hanya fokus menanam melati, melainkan juga bercocok tanam yang lain sesuai dengan musim seperti: jagung, padi, kedelai, dan kacang-kacangan. Terkadang ibu Sofi mengeluh dengan pekerjaan sebagai petani dengan pernyataan berikut: "*sebenarnya sebagai petani melati itu bukanlah pekerjaan yang gampang dan berpenghasilan yang berlimpah, namun karena pekerjaan ini adalah warisan dari orangtua dan juga kebetulan saya anak satu-satunya ya saya lanjutkan*." Pernyataan ini menegaskan bahwa pendapatan ibu Sofi dari hasil tani tidak menentu dan seringkali tidak sesuai harapan terutama jika tanaman melati terserang hama, maka kebingungan untuk menyembuhkan hama tersebut.

Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh ibu Sofi menggunakan dua cara, yaitu dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah *diniyah* yang fokus pada keagamaan dan menanamkannya selama anak berada di rumah. Ibu Sofi sering

mengajak anaknya shalat berjama'ah untuk membiasakan ketaatan dalam beribadah. Ibu Sofi tidak jarang memasukkan nilai-nilai agama saat anaknya sedang bermain seperti mengenalkan tentang Tuhan. Menurutnya, dalam keadaan bermain, anak-anak lebih mudah bisa mengenal Tuhan. Hasil ini selaras dengan tingkat perkembangan agama dan moral anak usia 5 tahun yang mulai bisa mengenal Tuhan sesuai dengan agama yang dianut (Akbar, 2019).

Anak ibu Sofi berusia 5 tahun. Berdasarkan usia, menurut hasil riset Ernest Harms, anak usia 5 tahun pemahaman anak tentang Tuhan sesuai dengan tahapan perkembangan intelektualnya. Pada usia ini anak berada pada level fantasi. Aktivitas dalam kehidupannya banyak dipengaruhi oleh fantasinya, termasuk dalam memahami tentang konsep Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasinya (Muhibbuddin, 2020). Oleh karena itu, pada fase ini, dalam menanamkan pemahaman tentang Tuhan perlu menonjokkan sifat-sifat pengasih dan penyayang dibandingkan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang memberikan siksaan. Dengan begitu, apa yang sudah dilakukan oleh ibu Sofi sesuai dengan fase perkembangan anak. Terlebih lagi, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhan, mengenal Tuhan, dan agama.

Selain membiasakan shalat berjama'ah di rumah, Ibu Sofi juga mengajarkan do'a sehari-hari dan menghafal surat-surat pendek. Ibu Sofi mengajarkan praktik ibadah pada anaknya dengan memberikan hadiah pada anak saat baru saja bisa menghafal surat-surat pendek. Menurut ibu Sofi, hal ini akan membuat anaknya terus termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan ibu Sofi juga menunjukkan, ia menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya dengan melibatkan anaknya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurutnya, agar anaknya memiliki kesan khusus yang membekas dari keikutsertaannya dengan kegiatan keagamaan, seperti berjama'ah ke masjid dan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an. Namun, ibu Sofi tidak terlalu memaksa anaknya dalam menjalankan ibadah.

Informan keempat, yaitu ibu Ulin. Penanaman nilai-nilai agama di keluarga ibu Ulin yang lebih berperan adalah ibu Ulin dibandingnya suaminya. Hampir sama dengan ibu Sofi, Ibu Ulin lebih sering menggunakan pendekatan keteladanan dalam membimbing anak. Ibu Ulin memberikan contoh yang baik pada anaknya dengan mengajak shalat berjama'ah dan mengajak mengajak saat sedang di rumah. Sementara itu, pendekatan yang digunakan oleh suami Ibu Ulin yang dengan mengajarkan kepedulian pada orang lain seperti sering diajak menjenguk orang yang sedang sakit dan diajarkan bersedekah pada orang-orang yang membutuhkan. Suami ibu Ulin juga sering menceritakan kisah-kisah yang mengandung pesan keagamaan pada anaknya.

Berdasarkan hal di atas, ibu Ulin memandang penanaman nilai-nilai agama begitu penting terutama ketika anak yang masih berusia dini. Sejak awal, ibu Ulin sudah memperkenalkan nilai-nilai agama, baik yang menyangkut aspek ritual dan

sosial. Dari awal, ibu Ulin memasukkan anaknya ke masjid di dekat rumah untuk belajar mengaji. Sebab, sebagai orangtua ia menyadari kurang telaten dalam mengajar anaknya membaca Al-Qur'an sehingga setiap hari diantar ke masjid untuk belajar Al-Qur'an. Ibu Ulin dan suaminya dalam hal ini tidak menganggap lepas tangan dari tanggung jawab mendidik agama pada anak, keputusan untuk mengantarkan anaknya ke masjid lebih karena pertimbangan karena merasa kurang telaten dan kurang mendalami ilmu agama.

Berdasarkan pernyataan semua subjek penelitian, maka dapat dianalisis pola pengasuhan yang digunakan oleh mereka adalah pola pengasuhan yang demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kebutuhan anak, tetapi tetap memberikan kontrol yang realistis. Orang tua dengan sikap ini adalah orang-orang yang selalu bertindak dengan pertimbangan rasional. Pola asuh semacam ini memberi anak kebebasan untuk memilih perilaku dan pendekatan yang tulus (Azizah, 2019). Pola asuh demokratis memberi anak kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan memberikan kepercayaan bagi anak untuk mengambil keputusan. Namun, orang tua tetap mengontrol dan memberikan batasan apa yang boleh dan tidak boleh.

Sikap kurang telaten dan kurang konsisten dipandang sebagai salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya oleh Ibu Ulin. Belum lagi, munculnya kendala yang datangnya dari anaknya yang sering menghindar saat akan diajarkan membaca Al-Qur'an, terutama saat diminta menghafal surat-surat pendek. Upaya yang digunakan oleh Ibu Ulin untuk mengatasi hal tersebut sebatas pendekatan instan seperti mengimi-imingi sesuatu dan kalau tidak mau tidak dipaksa. Ibu Ulin menyadari *ikhtiar* tersebut kurang efektif, namun ia merasa upaya tersebut yang bisa dilakukan dengan harapan anaknya tetap memiliki keinginan mendalami agama. Tindakan memaksa dihindari untuk mengatasi kendala oleh ibu Ulin agar tidak mewariskan karakter negatif bagi anaknya. Dengan begitu, anak akan belajar karakter yang baik (Munawaroh, 2019)

Kendala yang hampir senada dialami oleh ibu Nurmaini. Ia merasa kesulitan saat mendampingi anaknya terutama ketika anak sering tidak menggubris apa yang disampaikan. Menghadapi hal itu, ibu Nurmaini tidak lantas marah dan menghukum, melainkan lebih memilih untuk memberikan apresiasi dalam bentuk pujian sederhana saat anaknya mulai mematuhi perintahnya. Menurut penuturan ibu Nurmaini, upaya ini dilakukan untuk menanamkan sikap yang positif pada anaknya dan supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri dan tetap mematuhi apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan diterapkan oleh keluarga. Hal ini selaras dengna hasil riset Syahrul dan Nurhafizah. (2022), pola asuh demokratis, diteladani bagi anak-anaknya, dan anak-anak belajar dengan mengamati apa yang dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala yang dialami ibu Sofi, anaknya sering mengantuk saat belajar di ruangan, dan ibu Sofi tidak memaksakan kalau anaknya tidak mau

belajar. Hal yang membuat ibu Sofi sedikit lega, anaknya tergolong pribadi yang tidak rewel. Sehingga, dengan kesibukannya, Ibu Sofi masih bisa membagi waktu untuk mengurus keperluan yang lain sebab suami bekerja di luar. Ia juga berusaha mengembangkan sikap tabah dan sabar saat membimbing anaknya belajar pengetahuan tentang agama. Apa yang diupayakan ibu Sofi dalam mengatasi kendala dengan memberikan ruang berekspresi bagi anaknya selaras dengan pola pengasuhan demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati *et al*. (2021) yang memaparkan dampak dari pola asuh demokratis, yang dapat mendorong anak untuk bebas namun tetap mengenalkan batasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan, semua informan mengatakan bahwa dukungan dari orang lain, terutama dari suami dianggap hal yang sangat penting dalam proses menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Para ibu memiliki kepuasan dengan adanya dukungan dari pasangan. Semua subjek penelitian juga lebih merasa tenang dan bisa mengurasi stres ketika mendapatkan dukungan dari orang terdekat. Dukungan dari pasangan, baik verbal maupun tindakan merupakan prediktor paling menonjol dari terselenggaranya pengasuhan yang efektif. Artinya, adanya *support system* yang didapatkan oleh semua subjek penelitian meskipun skalanya kecil dianggap begitu berarti. Hal ini selaras dengan hasil riset bahwa dukungan dari anggota keluarga dianggap penting bagi kepuasan dan keefektifan pengasuhan anak (Lucke, dkk., 2021).

D. Simpulan

Hasil penelitian di atas menunjukkan petani melati di Desa Daramista Lenteng Sumenep memiliki pekerjaan sebagai petani melati, di mana pekerjaannya tidak hanya menanam melati, tapi juga dikelola sendiri dan dironce menjadi baju pengantin, bando pengantin, dan aksesoris pengantin. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan turun-temurun dan dilakukan sepanjang hari. Namun sebagai orang tua, di tengah kesibukan bertani melati semua subjek penelitian tetap memperhatikan pendidikan anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Menurut mereka, pendidikan dan pengetahuan tentang nilai agama sangat penting bagi masa depan anak-anak mereka. Para subjek penelitian memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dengan tetap memberikan kontrol dan pengawasan.

Adapun cara yang digunakan oleh subjek penelitian untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui diserahkan ke masjid dan lembaga pendidikan agama (*diniyah*). Pembelajaran yang dimaksud seperti belajar mengaji al-Qur'an, belajar shalat, dan menghafal do'a sehari-hari. Untuk menanamkan sikap positif subjek penelitian menggunakan pendekatan keteladanan dengan menanamkan sikap disiplin pada anak serta menghargai kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua. Maka, bisa disimpulkan pola pesangusahan yang diterapkan oleh petani melati di

Desa Daramista Lenteng Sumenep selaras dengan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan yang mereka terapkan, memodel gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya.

Daftar Rujukan

Adawiyah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7 (1), 33-47.

Agustina, R., Marlina, L., & Fahmi, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak. *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 2(1), 31-44.

Akbar, Sa'dun, dkk. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.

Alizadeh, S., Talib, M. B. A., Abdullah, R., & Mansor, M. (2011). Relationship between parenting style and children's behavior problems. *Asian Social Science*, 7(12), p195.

Amilin. (2021). Skripsi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, KecamatanKutasari, Kabupaten Purbalingga). *Tesis*, Universitas Negeri Yogyarkarta.

Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(2), 329-345.

Betsy, D., Rustiyarso., & Rivaei, W. (2013). Pola Asuh Anak pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendikan dan Pembelajaran,* Vol 02 (12), 1-15.

Lucke, C.M., Narayan, A.J., Monn, A.R., & Masten, A.S. (2021) Social Support and Parenting among Mothers Experiencing Homelessness, *Parenting*, 22:4, 277-285.

Creswell. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Zakiyah. (2004). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.

Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), 218-224

Hasan, Thalhah. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluaraga. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press.

Hurlock, E. (1991). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Khotimah, Khusnul. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Tambak di Desa Segorotambak Sedati Kabupaten Sidoarjo, Surabaya. *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Laa, Bila Raspa. (2018). Pola Asuh Anak. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.03, No.01, 76-104.

Mahyudin, M. (2020). Peran Media Pembelajaran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 60.

Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 459-465.

Miles, Mathew B., Huberman, A. Michael., Tjetjep Rohendi Rohidi., Mulyarto. (1992). Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru/Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto. Jakarta: UI –Press.

Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 07 (02), 141-156.

Muhibbuddin, J. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak-Anak. *Jurnal Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 07 (2), 801-808.

Nur Dianti, Herlina. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani, Ponorogo. *Tesis*, IAIN Ponorogo.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol 1 (1), 24-44.

Rosyadi, Rahmad. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277-283.

Rusman. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sahara, Fela Anggun. (2020). Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak, Lambung Timur. *Skripsi*, IAIN Metro Lampung.

Syahrul dan Nurhafizah. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (6), 5506-5518.

Ulin Nafiah dan Hani Adi Wijoyo. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2.

Yuliza, Weli. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Anak di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam, Kepahiang. *Skripsi*, IAIN Curup.

Yanti, S. (2021). Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Tayangan Film Animasi Nussa dan Rarra. *Jurnal Tazkirah:Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 924–938.